

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (TALAAH KRITIS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM, PROBLEM DAN SOLUSINYA)

Abdul Hadi

Inkadha Beraji Gapura Sumenep
abdulhadisumenep1@gmail.com

Abstrak

Dalam Tulisan yang sederhana ini, penulis mencoba membahas dan menyajikan tema Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sudah menjadi pemahaman bersama dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan islam pada eksistensinya adalah suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam rangka membentuk atau mencetak manusia menjadi manusia yang dicita-citakan islam. Kita tau bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat unik sekali. Hal ini bisa ditandai dengan rata-rata atau mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam. Selain itu Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman potensi yang tidak dimiliki oleh negara lain. Semua potensi yang dimiliki indonesia ini sangat jelas bisa meningkatkan kualitas pendidikan, tapi sebaliknya juga dengan berbagai potensi keanekaragaman yang dimiliki indonesia ini justru menimbulkan berbagai macam konflik yang jelas sangat merugikan terutama untuk pendidikan islam. diakui atau tidak, indonesia masa-masa sekarang ini sudah hampir kehilangan nilai nilai keislamannya dan adat ketimuran yang merupakan ciri khas atau jati diri yang dimiliki indonesia ini dan semua realita ini jelas merupakan bukti konkrit gagalnya Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan nasional. Untuk menanggulangi problematika tersebut Negara kemudian memberi kepercayaan kepada Pendidikan Islam dengan menetapkan didalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, UUSPN, Problematika Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Realitas yang terjadi bahwa negara indonesia adalah negara yang memiliki potensi keanekaragaman yang tidak dimiliki oleh negara lain. Namun pada bergesernya waktu dan zaman, Indonesia pada akhir akhir ini merupakan Negara yang tercatat sebagai salah satu Negara yang kondisinya mengkhawatirkan karena mengalami banyak kemerosotan dalam berbagai bidang. Ketika sudah muncul berbagai problem dan kemerosotan, maka dilakukanlah berbagai upaya untuk mencari solusi. Namun anehnya, tak jarang menempatkan pendidikan pada urutan terakhir bidang yang harus diperbaiki, bahkan terkadang tanpa sadar bahwasannya pendidikan sanmerupakan kunci utama dalam upaya membangkitkan Indonesia yang tengah terpuruk.¹

¹ Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember, 2017, 152

Pendidikan sangatlah berbeda dengan pengajaran. Pendidikan adalah proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (*man centered*), dan bukan hanya sekedar memindahkan pengetahuan dari seorang guru ke murid. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.² sehingga dengan pendidikan yang benar anak didik dapat mengetahui potensi yang dimiliki dan anak didik dapat menjadikan dirinya manusia seutuhnya yang berakhlakul karimah serta mampu menghargai perbedaan terutama di Indonesia yang penuh dengan berbagai potensi yang penuh dengan keanekaragaman ini.

Karena pendidikan sangat berhubungan dengan jiwa anak didik maka Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.³ Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dalam hal ini memberikan peran yang besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah proses, tentunya akan memberikan manfaat yang banyak dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.⁴

Pendidikan dalam hal ini merangsang manusia untuk peka terhadap relitas yang terjadi dan peka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.⁵ Pengetahuan memiliki peran dan fungsi yang sangat urgen kapanpun saja terutama untuk masa depan masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Maka sangat jelas apabila ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas atau negara akan tersingkirkan dan mengarah akan mengakibatkan kehancuran. Dan ini merupakan yang menjadi alasan mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan.⁶

² Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 73

³ Ahmad Fauzi, 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif', *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24.No 2, 2015, 155–67.

⁴ Hasan Baharun, 'Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)', *At-Turas*, 3.1, 2016. 57

⁵ Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial', *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4.Pendidikan Islam, 2017, 1–16.

⁶ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017, 224–43.

Ada banyak pakar dalam mengartikan atau mendefinisikan akan pendidikan Islam. Namun dari sekian banyak definisi yang ada, penulis akan mencoba mengutip dari Bukhari Umar yang mengatakan mendefinisikan pendidikan Islam yaitu suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁷

Dalam analisis sederhana, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat beberapa masalah yang menjadi sebab gagalnya sebuah capaian dari Pendidikan Islam. Masalah tersebut adalah terbagi 2 yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Untuk keluar dari berbagai masalah ini dalam wilayah pendidikan Islam adalah salah satunya yaitu Negara memberikan peluang yang besar terhadap pendidikan Islam melalui penetapan urgensi perannya di undang-undang sistem pendidikan nasional.

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia terutama yang berkaitan dengan lembaga pendidikan yang berada di dua naungan yaitu berada bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan di bawah naungan lembaga kementerian agama. Dua wajah pendidikan inilah yang telah mewarnai pendidikan di Indonesia sejak zaman kolonial hingga saat ini. Dikotomi sistem pendidikan merupakan kesinambungan sejarah, baik sejarah umat Islam pada khususnya maupun sejarah bangsa Indonesia pada umumnya. Maka sudah pantas dan layak saya kira berada di bawah satu payung kementerian sehingga menjadi sistem pendidikan satu atap.

Setelah kita cermati dengan bagaimana perjalanan sejarah, maka dapat diketemukan bahwa dari zaman sebelum kemerdekaan hingga kini telah terjadi perseteruan politik antara dua kekuatan ideologi besar yaitu nasionalis sekuler dan nasionalis religius (Islam). Pada perjalanannya, kedua kelompok yang jauh berbebeda haluan dan bersebrangan visi ini saling berebut pengaruh untuk menaklukkan dan sekaligus menguasai sistem konstitusi Negara. Berangkat dari saking berebut pengaruh ini menyebabkan masing-masing berusaha melegitimasi ideologi tertentu, malah kalau perlu secara konfrontatif dengan melakukan proses pelebagaan formal. Dari proses inilah lahir dualisme sistem pendidikan, di satu sisi

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010, hal. 29

pendidikan Islam berada di bawah payung Kementerian Agama, di sisi yang lain pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

B. PEMBAHASAN

a. Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan terus menerus dalam rangka mengubah tingkah laku individu pada tataran kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran yang dilakukan berbagai cara dan berbagai tempat sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁹

Dari pengertian di atas ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim, mendidik karakter kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹⁰ Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*kaffah*), pribadi yang peka atas realitas sosial di masyarakat sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹¹ sehingga dengan potensi yang dimilikinya tersebut akan menjadikan dirinya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Salah satu usaha yang dilakukan dalam pendidikan Islam adalah latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak seperti akhlaknya Rasulullah tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).¹²

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memunculkan skill dan potensi yang dimiliki, serta memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Sehingga dirinya akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan berbudi luhur sehingga pada akhirnya dia akan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses

⁸ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional, hal. 122

⁹ Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang 1979, hal. 399

¹⁰ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 28

¹¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cendekia Pustaka, 2017, hal. 88

¹² Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, esember 2013, 164

pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan Al-kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu

*Pertama tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah dalam wayu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), kedua mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, ketiga mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, keempat mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.*¹⁴

Sumber utama dan pertama dari agama Islam adalah Quran dan Sunah Rasul saw. Oleh karena itu maka Pendidikan Islam harus mengacu kepada Al-Quran dan Sunah Rasul saw. Adapun kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Sumber yang kedua, yaitu As-Sunnah. Sunnah itu sendiri merupakan amalan atau segala aktifitas yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan atau perbuatan atau persetujuan nabi.¹⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat difahami bahwa Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang benar benar menghamba kepada Allah. Dari ini kemudian pendidikan terutama pendidikan Islam hendaknya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dalam diri manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa totalitas melakukan pengabdian kepada Allah yakni dengan berbagai macam cara diantaranya adalah, latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan tubuh manusia. akan difahami bahwa semua ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.¹⁶

¹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal. 94.

¹⁴ Majid 'Irsan Al-kaylani, *Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah*, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986, hal. 177-178

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 55.

¹⁶ Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3.2, 2016, 96-107

b. Pendidikan Islam dan Landasan Yuridis

Setiap negara memiliki falsafah negara yang menjadi keyakinannya, demikian juga dengan bangsa Indonesia. Falsafah bangsa Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945, telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Pancasila di sini merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila menyatakan bahwa Pancasila menjadi dasar system pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dengan ini, pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila.

Dari sini kemudian dapat difahami bahwa pendidikan nasional di Indonesia mempunyai cita-cita untuk menghantarkan manusia Indonesia untuk terus menghayati dan mengamalkan Pancasila dengan penuh kesadaran dalam sikap perbuatan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, melalui system pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia diharapkan menjadi pegangan hidup, terutama dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, mampu menemukan potensi yang ada di dalam dirinya serta mengembangkannya secara bersama-sama, mengabdikan kepada masyarakat dan membangun masyarakatnya yang semua ini akan menghantarkan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki harga diri, jati diri dan integritas sebagai bangsa.¹⁷

Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat (1, 2) dijelaskan :

- (1) Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara
- (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

¹⁷ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional), Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012, 88

tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁸

Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁹

Membaca dan merenungi beberapa undang-undang yang telah penulis sebutkan di atas ini maka dapat dipahami bahwa pendidikan nasional memiliki beberapa landasan yaitu; landasan filosofis, sosiologis, yuridis. Nilai Pancasila harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan tingkat dan jenis pendidikan. Harus menjadi upaya pada semua tingkatan penyelenggara pendidikan hendaknya Nilai-nilai tersebut menjadi nyata dalam realitas kehidupan anak didik dan tidak hanya sekedar konsep tertulis. Mengingat semua peserta didik memiliki bakat dan minat serta kecerdasan dalam dirinya yang tentunya ini sangatlah beragam, maka nilai-nilai Pancasila ini harus selalu diberdayakan seoptimal mungkin.²⁰

Landasan Sosiologis, dalam realitasnya pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menggali potensi yang ada dalam diri anak didik, tentunya hal ini dilakukan antara dua individu bahkan dua generasi, yang memungkinkan dari generasi ke generasi berikutnya mengembangkan diri searah dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada zamannya.²¹

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Landasan Kultural, landasan Pendidikan yang ketiga adalah Landasan Kultural. Landasan yang ketiga ini adalah sangat erat kaitannya dengan Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 telah ditegaskan bahwa:

¹⁸ Ibid

¹⁹ Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan, hal. 88

²⁰ Rubino Rubiyanto, dkk, *Landasan Pendidikan*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2003, hal. 17.

²¹ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 96

*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan undang-undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, kebudayaan dapat diwariskan dengan jalan meneruskan kepada generasi penerus melalui pendidikan. Sebaliknya pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung.*²²

Landasan Psikologis. Landasan ini mengatakan bahwa Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga disiplin keilmuan dalam hal ini sangat relevan adalah psikologis. Karena anak didik merupakan manusia, maka aspek psikologis merupakan aspek disiplin ilmu pengetahuan yang penting dikuasai oleh para pendidik, dikarenakan dengan disiplin ilmu inilah keberhasilan pendidikan dapat diraih.²³

Landasan Ilmiah dan Teknologi, landasan Pendidikan yang kelima adalah Landasan Ilmiah dan Teknologi. Disadari atau tidak, Pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi bagaikan dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya mempunyai kaitan yang erat. Logika sederhananya adalah IPTEK menjadi isi kajian di dalam pendidikan dengan kata lain pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengembangan iptek. Dari sisi lain setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus segera diimplementasikan oleh sistem pendidikan yakni dengan segera memasukkan hasil pengembangan iptek ke dalam isi bahan ajar.²⁴

Landasan Yuridis, landasan Pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Landasan yuridis ini sangat erat kaitannya dengan perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan.²⁵

c. Masalah dan Kendala dalam Pendidikan Islam

Dalam berbagai diskusi dan kajian keislaman terutama yang berkaitan dengan pendidikan islam, maka dapat difahami bahwa pendidikan Islam di Indonesia berada pada wilayah persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hasil beberapa penelitian dari beberapa pakar pendidikan islam

²² Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS

²³ Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan*, hal. 93

²⁴ Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo, *Pengantar Pendidikan*, hal. 113

²⁵ Ibid

menunjukkan bahwa pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya tertinggal dari beberapa aspek. Hal ini bisa dilihat dari kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Fenomena ini sangatlah disayangkan karena, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya.²⁶

Diakuinya pendidikan islam dalam sistem pendidikan terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Analisis sementara tentunya hal ini perlu dikembangkan lagi menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁷

Adapun factor internal ialah : (1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal yang bersifat materi sangat akrab dan hampir membudaya dilingkungan pendidikan islam. Semua ini ditandai dengan beberapa indikator, diantaranya adalah pendiddikan islam cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, akibat dari semua ini adalah ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

(2) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Budaya ceramah dalam menyampaikan materi yang disampaikan oleh guru masih menjadi kebiasaan yang tidak bisa hilang di lingkungan pendidikan islam. Ini adalah metode yang sangat konserfatif salah satunya selain ceramah metode ini ditandai dengan cara didikte, budaya tanya jawab atau mengeluarkan pendapat jarang sekali ditemukan.

²⁶ Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsystem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015, 77

²⁷ Mujahid Damopolii, Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 77

(3) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi.²⁸

Faktor Eksternal : (1) *Dichotomic*. Poin ini sampai sekarang masih menjadi problem tidak terpecahkan sekalipun sudah muncul pemikir muslim yang membawa perubahan sedikit demi sedikit. Dikotomi ini terjadi pada masalah antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam.

(2) *To General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah materi yang diajarkan masih pada taraf konsep. Selain itu sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum sehingga pada akhirnya kurang memperhatikan akan upaya penyelesaian masalah (*problem solving*).

(3) *Lack of Spirit of Inquiry*. Artinya rendahnya gerakan-gerakan atau kegiatan-kegiatan ilmiah yang bersifat penelitian dan ini menjadi Persoalan besar sehingga menjadi penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam.

(4) Memorisasi. Ini ditandai dengan jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Akibat dari semua ini adalah pembelajaran yang berlangsung adalah bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya.

(5) *Certificate Oriented*. Realitas yang terjadi adalah adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Sehingga yang terjadi adalah mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.²⁹

²⁸ Mujahid Damopolii, *Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya*, hal. 78-79

²⁹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 28

d. Problematika Pendidikan Islam dan Jalan Keluarnya

Solusi yang bisa dilakukan terhadap berbagai problematika pendidikan Islam di atas adalah sebagaimana berikut: (1) melakukan berbagai usaha untuk menjadikan para peserta didik mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. (2) peserta didik harus dilatih akan kepekaan sosial akan berbagai kondisi masyarakat sehingga dapat terbantu untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat dan mampu menemukan berbagai solusi alternatif dari berbagai persoalan yang dihadapi. Salah satu cara yakni alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.³⁰

Selain di atas ini pemerintah hendaknya melakukan berbagai pembaharuan dalam wilayah Program pendidikan, semua satuan pendidikan hendaknya melakukan modernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Mempercepat pengembangan wawasan intelektual yang kreatif, inovatif dan dinamis dan terintegrasi dengan Islam atau dikenal dengan *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.³¹

Penting juga melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk melihat dan merenungi semua realitas yang terjadi, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.³²

C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha atau proses yang dilakukan untuk mengubah sikap dan tingkah laku personal pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, yang dilakukan dengan berbagai cara dan upaya dengan

³⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000, hal. 90

³¹ Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang : Need's Press, 2008, hal. 127

³² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 86

cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Ketika dilakukakan kajian dan tala'ah yang seksama maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam berada pada posisi yang sangat strategis, baik itu dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 maupun dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. Pendidikan Islam yaitu sebagai : Lembaga Pendidikan Formal, Sebagai Mata Pelajaran, Nilai-nilai Islam dalam UU No. 20 tahun 2003. Dari berbagai persoalan yang dialami pendidikan islam, maka telah dikemukakan solusi dari beberapa problematika yang terjadi dalam pendidikan Islam seperti yang telah tersebut diatas. Artinya semua elemen dan semua satuan pendidikan hendaknya memberikan perhatian yang serius dan penuh perhatian serta kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk memperbaiki proses pendidikan Islam yang ada agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Titi Kadi, Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia dalam Jurnal Islam Nusantara Vol. 01 No. 02 Juli – Desember 2017
- Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional, Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1, Juni 2015
- Ahmad Fauzi, 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif', *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24.No 2, 2015.
- Hasan Baharun, 'Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)', *At-Turas*, 3.1, 2016.
- Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial', *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4. Pendidikan Islam 2017
- Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Suyatno. Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional.
- Omar Mohammad At-toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Zakiah Dradjat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasan Baharun. 2017. *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Fathul Jannah. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013.
- Hasan Langgung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Majid 'Irsan Al-kaylani, *Al-fikr At-Tarbawi 'Inda Ibn Taymiyah*, Al-Madinah Al-Munawwarah : Maktabah Dar At-Tarats 1986
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3.2, 2016
- Hamzah Junaid, Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional), *Sulesana Vol. 7 No. 2*, 2012
- Rubino Rubiyanto, dkk. 2003 *Landasan Pendidikan*, Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Umar Tirtarahardja dan S,L,La Solo. 2008. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS
- Suyatno, Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Pendidikan Islam Volume IV, Nomor 1*, Juni 2015.
- Mujahid Damopolii, Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015 *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mujahid Damopolii, Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya.
- Musthofa Rembangy. 2010. *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : Gigraf Publishing.
- Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang : Need's Press, 2008.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. hal. 86